

LAHWA AL-HADIS DALAM QS. LUQMAN AYAT 6 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MIZAN, TAFSIR AL-AISAR, DAN TAFSIR AL-AZHAR)

Nisa Nur Fatonah; Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Islam merupakan agama yang fitrah. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan manusia terhadap keindahan, baik berupa keindahan alam, keindahan makhluk hidup serta keindahan suara yang merdu. Seni lahir dari dorongan naluri atau fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT. Seni dalam kategori sarana materi termasuk alat yang berpengaruh pada masa kini. Berbicara tentang musik jika diperhatikan kita akan mendapati bahwa setiap manusia itu tertarik dengan hiburan, khususnya terhadap seni musik atau nyanyian. Hal seperti ini dikarenakan musik mampu memberi pengaruh terhadap emosi dan perlakuan seseorang. Oleh karena itu, umat Islam harus menyadari bahwa seni musik dalam Islam itu memiliki batasan-batasan yang perlu dijaga agar sesuai dengan kehendak syara'. Sesungguhnya digunakan atau tidaknya alat musik dalam sebuah lagu adalah merupakan masalah yang mengundang perdebatan ulama Islam sejak dulu. Mereka sepakat untuk mengharamkan setiap lagu apapun yang berbau pornografi, jahat, ataupun yang mendorong untuk mengerjakan perbuatan maksiat, karena nyanyian adalah kata-kata. Oleh karena itu, kata-kata yang baik, baik pula hukumnya dan kata-kata yang buruk, buruk pula hukumnya. Semua kata-kata yang mengandung keharaman kata-kata itupun haram. Salah satu ayat yang menyinggung nyanyian dan musik dijelaskan dalam QS. Luqmān (31): 6, ayat ini cukup mewakili terhadap ayat-ayat yang lainnya yang berkaitan dengan masalah tersebut. Mufasssir kontemporer yang ikut andil dalam memberikan sumbangan pengetahuan bagi penafsiran *al-hadīs* dalam QS. Luqman (31) ayat 6 adalah Muhammad Thabathaba'i, Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dan Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui penafsiran, persamaan, dan perbedaan lahwa al-hadis dalam QS. Luqman ayat 6 menurut Muhammad Thaba'thabai, Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan Buya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan telaah kepustakaan (library research) dan analisa komparatif, dengan menjadikan tafsir Al-Mizan karya Muhammad Thabathabai, Aisar Tafasir karya Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai data primer. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yaitu, Muhammad Thaba'thabai memaknai lahwa al-hadis secara umum yaitu segala pembicaraan yang mengalihkan perhatian dari kebenaran. Beliau menyebutkan bahwasanya lahwa al-hadis diantaranya yaitu dongeng, cerita, menyerukan korupsi, dan amoralitas, atau yang serupa seperti bernyanyi dengan syair atau hiburan Mazmur dan alat music. Jadi tidak hanya spesifik pada nyanyian saja. Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Imam Al-Qurthubi memaknai lahwal hadis secara khusus atau spesifik kepada nyanyian. Persamaan penafsiran ketiga mufasssir ini ada pada kata kata **لَهُوَ الْحَدِيثُ** ketiga mufasssir ini sama-sama menafsirkan dengan nyanyian sama-sama menjelaskan bahwasanya lahwa al-hadis merupakan segala sesuatu yang membuat orang lalai dari kebenaran dan jalan Allah. Perbedaan penafsiran ketiga mufasssir ini ada pada kata **وَيَتَّخِذَهَا هُزُؤًا**. Muhammad Thaba'thabai menjelaskan bahwasanya **وَيَتَّخِذَهَا هُزُؤًا** menyimpangkan manusia dari Al-Qur'an, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah omong kosong seperti cerita-cerita fiksi belaka. Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan juga bahwa **وَيَتَّخِذَهَا هُزُؤًا** Menganggap Islam, hukumnya dan kitabnya sebagai ejekan. Buya Hamka menjelaskan bahwa **وَيَتَّخِذَهَا هُزُؤًا** Menjadikan Agama sebagai olok-olok.

Kata Kunci: *Lahwa al-hadīṣ*, Tafsir, Al-Mizan, Tafsir Al-Aisar, Al-Azhar

Abstract

Islam is a natural religion. One of these traits is the human tendency towards beauty, both in the form of natural beauty, the beauty of living things and the beauty of a melodious voice. Art was born from instinctive impulses or human nature that was bestowed by Allah SWT. Art in the category of material means includes tools that influence the present. Talking about music, if we pay attention, we will find that every human being is interested in entertainment, especially in the art of music or singing. Things like this are because music can influence one's emotions and behavior. Therefore, Muslims must realize that the art of music in Islam has limitations that need to be maintained so that they are in accordance with the will of syara'. In fact, whether or not musical instruments are used in a song is a problem that has long been debated by Islamic scholars. They agreed to forbid any songs that are pornographic, evil, or that encourage immoral acts, because singing is words. Therefore, good words are good and bad words are also bad. All words that contain the prohibition of those words are also forbidden. One verse that alludes to singing and music is explained in QS. Luqmaṇ (31): 6, this verse is quite representative of the other verses related to this problem. Contemporary mufasssīr who took part in contributing knowledge to the interpretation of al-hadīṣ in QS. Luqman (31) verse 6 is Muhammad Tabataba'i, Sheikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, and Buya Hamka. This study aims to find out the interpretation, similarities, and differences of lahwa al-hadith in QS. Luqman verse 6 according to Muhammad Thaba'thabai, Sheikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi and Buya Hamka. This research is a qualitative research using library research and comparative analysis, using Muhammad Thabathabai's Al-Mizan interpretation, Aisar Tafasir by Sheikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi and Al-Azhar interpretation by Buya Hamka as primary data. The results of the study show the conclusion that Muhammad Thaba'thabai interprets lahwa al-hadith in general, namely all talk that distracts from the truth. He mentioned that the lahwa al-hadith includes fairy tales, stories, calling for corruption, and immorality, or something similar such as singing with poetry or the entertainment of Psalms and musical instruments. So it's not just specific to singing. Sheikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi and Imam Al-Qurthubi interpret the lahwal hadith specifically or specifically for singing. The similarity in the interpretation of these three commentators is in the words **لَهُوَ الْحَدِيثُ** The three interpreters both interpret by singing together to explain that lahwa al-hadith is everything that makes people neglect the truth and the way of Allah. The difference in the interpretation of these three commentators is in the word **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا**. Muhammad Thaba'thabai explained that **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** deviates people from the Qur'an, declaring that the Qur'an is nonsense like mere fictional stories. Sheikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi also explained that **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** regards Islam, its laws and its book as a mockery. Buya Hamka explained that **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** Makes Religion a mockery.

Keywords: *Lahwa al-hadīṣ*, Tafsir, Al-Mizan, Tafsir Al-Aisar, Al-Azhar

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang fitrah. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan manusia terhadap keindahan, baik berupa keindahan alam, keindahan makhluk hidup serta keindahan suara yang merdu. Seni lahir dari dorongan naluri atau fitrah manusia yang dianugerahkan

Allah SWT. Seni dalam kategori sarana materi termasuk alat yang berpengaruh pada masa kini.¹

Berbicara tentang seni jika diperhatikan kita akan mendapati bahwa setiap manusia itu tertarik dengan hiburan, khususnya terhadap seni musik atau nyanyian. Hal seperti ini dikarenakan musik mampu memberi pengaruh terhadap emosi dan perlakuan seseorang. Oleh karena itu, umat Islam harus menyadari bahwa seni musik dalam Islam itu memiliki batasan-batasan yang perlu dijaga agar sesuai dengan kehendak syara'.²

Sesungguhnya digunakan atau tidaknya alat music dalam sebuah lagu adalah merupakan masalah yang mengundang perdebatan ulama Islam sejak dulu. Mereka sependapat dan berbeda pendapat dalam beberapa masalah. Mereka sepakat untuk mengharamkan setiap lagu apapun yang berbau pornografi, jahat ataupun yang mendorong mengerjakan perbuatan maksiat, karena nyanyian tidak lain adalah kata-kata. Dengan begitu kata-kata yang baik, baik pula hukumnya dan kata-kata yang buruk, buruk pula hukumnya. Semua kata-kata yang mengandung keharaman kata-kata itupun haram.³

Salah satu ayat yang menyinggung nyanyian dan musik dijelaskan dalam QS. Luqmān (31): 6, ayat ini cukup mewakili terhadap ayat-ayat yang lainnya yang berkaitan dengan masalah tersebut.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya:

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.”

Titik perselisihan pendapat dalam ayat di atas adalah pada lafaz *lahwa al-hadis*. Dalam memaknai *lahwa al-hadis* QS. Luqman (31) ayat 6, Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam

¹ NUR DIYAANATUL 'ALIYAH, Skripsi, “SENI MUSIK DALAM AL-QURAN (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-H}adi>th dalam Tafsir AlMisbah dan Tafsir Al-Munir)” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023), hal 9.

² Ahmad Syaqrin bin Shabirin, Skripsi, “Musik dalam Islam: Analisis perbandingan pendapat antara Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Abd Aziz bin Baz” (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin, 2019), hal. 1.

³ Musik dalam Pandangan, Skripsi: “Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfat Al-Ahwadzi)” (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 2.

kitab tafsirnya mengatakan bahwanya para ahli tafsir berselisih pendapat tentang maksud *lahwa al-hadis* dalam ayat tersebut. Sebagian mereka mengatakan bahwasanya yang dimaksudkan adalah nyanyian dan mendengarkannya.

Namun para ulama kontemporer seperti M Quraish Shihab menafsirkan *lahwa al-hadis* sebagai segala ucapan yang melengahkan, yang mengakibatkan tertinggalnya yang penting atau yang lebih penting. Dimana para ulama tidak membatasinya hanya pada ucapan atau bacaan saja. Mereka memasukkan segala aktivitas yang melengahkan.⁴ Mufasssir kontemporer masa kini yang ikut andil dalam memberikan sumbangan pengetahuan bagi penafsiran *lahwa al-hadis* dalam QS. Luqman (31) ayat 6 adalah Muhammad Thabathaba'I, Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dan Buya Hamka.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana penafsiran *lahwa al-hadis* dalam Qur'an Surat Luqman ayat 6 menurut penafsiran Muhammad Thaba'thabai, Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dan Buya Hamka?; *Kedua*, bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Thaba'thabai, Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan Buya Hamka tentang *lahwa al-hadis*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran *lahwa al-hadīs*, mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *lahwa al-hadīs* menurut Muhammad Thaba'thabai, Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dan Buya Hamka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah *pertama*, skripsi dengan judul "*Penafsiran Lahw al-Hadis dalam Surat Luqman (31) ayat 6 (Studi terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*" oleh Firas Bysi. Penelitian ini berisi tentang penjelasan M. Quraish Shihab bahwa larangan musik ataupun bernyanyi dari kata *lahwa al-hadīs* terhadap Surat Luqman (31) ayat 6 ini ia harus dilihat sebagaimana konteksnya. Jika music mendorong kepada sesuatu yang baik, ketika itu ia dianjurkan. *Kedua*, skripsi dengan judul "*Lahwal Hadis Dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi)*" oleh Ahmad Aidil Fitra. *Ketiga*, skripsi dengan Judul "*Lahwun dalam Al-Qur'an Studi Tematik*" oleh Wirdatul Fitri Sitorus. Keempat, skripsi dengan Judul "*Penafsiran Makna la'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul ma'ani)*" oleh David Andriadi Santoso.

Sedangkan tinjauan teoritik dalam penelitian ini yaitu berisi tentang pengertian *lahwa al-hadīs*. *Al-lahwu* adalah permainan dan juga senda gurau. *Al-lahwu* merupakan perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang lalai baik dalam keadaan sengaja maupun tidak sengaja

⁴ M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al - Qur'an, vol. 11 (Bandung: Lentera Hati, 2009), 283.

dan menimbulkan kesenangan terhadap hal tersebut. Kata *hadis* (الحديث) bentuk mufrad (tunggal) yang sebenarnya adalah uhdusah yang bermakna sesuatu yang dibahas dan sampai dari seseorang kepada seseorang. *Lahwa al-hadīs* segala sesuatu yang melalaikan dari perintah Allah

2. METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka atau literatur (library research). Jenis pendekatannya yaitu pendekatan Interpretatif dengan sub pendekatan sastra. Sumber Data Primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Mizan, Aisar Tafasir dan tafsir Al-Azhar. Penulis juga menggunakan sumber data skunder untuk mendukung data primer, antara lain melalui penelitian kepustakaan, dokumentasi, buku, surat kabar, majalah, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data serta menganalisis hasil dari penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode komparatif atau perbandingan. Langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan adalah: Menentukan tokoh-tokoh yang akan dikaji, menganalisis aspek-aspek yang akan diperbandingkan, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, menunjukan kekhasan dari masing-masing mufasir, melakukan analisis yang mendalam terhadap pemikiran ketiga mufasir, memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Muhammad Thabathaba’I, Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dan Buya Hamka

3.1.1 Riwayat Hidup Thabathaba’i

Nama lengkap Muhammad Thabathaba’i adalah Muhammad bin Husain bin al-Sayyid Muhammad bin Husein al-Mizra Al Asghar Syaikh al-Islami al-Thaba’thaba’i al-Tabrizi al-Qadhi.⁵ Beliau dilahirkan di Tabriz pada tahun 1271H/1892M. Saat berusia lima tahun ibunya meninggal ayahnya menyusul ketika beliau masih berumur sembilan tahun. Pendidikannya dimulai pada tahun 1290 H / 1911 M setelah ayahnya meninggal dunia sampai dengan 1296 H / 1917 M. Dalam rentang waktu ini Thabathabat’I mempelajari

⁵ Al-Sayyid al-Allamah Muhammad Husayn Thabathaba’I (Selanjutnya disebut dengan Thabathaba’i), al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an, , Beirut, Muassasah al-A’lam Mathbu’ah, 1991), jilid 1, hlm.70

bahasa Persia, pelajaran-pelajaran dasar, mempelajari Al-Qur'an dan berbagai karya yang berkaitan dengan sastra dan sejarah.⁶

Pada tahun 1918 Thabathaba'i memulai kajian agama dan Bahasa Arab dengan memperdalam ilmu-ilmu naqliyah. Ketika berusia 20 tahun beliau belajar di Universitas Syiah Najaf. Pada tahun 1925 ia memperdalam gramatika, sintaksis, retorika, fiqh, ushul fiqh, logika dan teologi. Pada tahun 1945 Tabatabai akhirnya pindah dari Tabriz ke Qum, disana ia memperkenalkan dan mempromosikan intelektual Islam.

Aktivitas keilmuan Thabathaba'i memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan intelektual di Iran. Beliau mewujudkan suatu intelektual baru diantara kelompok-kelompok terpelajar yang berpendidikan modern, beliau juga membentuk murid-muridnya menjadi sarjana intelektual. Terlepas dari tanggung jawab utamanya sebagai pengajar dan pembimbing di beberapa Universitas, Thabathaba'i masih menyibukkan diri dengan menulis banyak buku dan artikel yang menunjukkan kemampuan intelektual dan kedalaman pengetahuannya dalam bidang keagamaan.⁷

3.1.2 Riwayat Hidup Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi

Nama lengkapnya adalah Jabir dan ayah beliau adalah Musa bin Abdul Qadir bin Jabir dan kunyah (nama panggilan) beliau adalah Abu Bakar, sedangkan al-Jazairi adalah nisbah kepada negeri di mana beliau dilahirkan yaitu Al-Jazair sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Al-Jazairi terlahir di kota yang bernama Lira, Al-Jazair bagian selatan, pada tahun 1342 H/1921 M. Ayahnya wafat ketika Aljazairi masih balita tepatnya pada usia satu tahun. Beliau dipilihkan ibunya untuk memulai studi di kota kelahirannya, tahfidz Al-Qur'an, mempelajari beberapa ilmu tentang dasar-dasar bahasa Arab, ilmu Fiqh dengan mazhab imam Maliki.

Beliau hijrah dari Lira ke daerah yang bernama Biskra. Di sinilah beliau banyak belajar berbagai macam ilmu dari masyayikh sampai akhirnya Allah takdirkan beliau untuk memiliki ilmu dan kemampuan menjadi guru di wilayah tersebut. Beliau memiliki gelar Syaikh di Madinah, 'Alim fiddin, ahli tafsir, dan seorang dai yang bersemangat. Pada tahun 1952 beliau mulai merambah ke dunia Eropa tepatnya di Negara Prancis kemudian al Jazairi pindah ke Madinah menjadi seorang guru dan ini adalah pertama kali beliau menjadi guru di Madinah. Kemudian bergabung di Universitas Islam Madinah hingga masa pensiun.

⁶ Sayyed Husayn Nasr, Pengantar Dalam "Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, Islam Syi'ah, Asal-usul dan Perkembangannya, Terj. Oleh Djohan Effendi, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm.28

⁷ Tabataba'i, *Tafsir al-Mizan; Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan*, (Jakarta:CV. Firdaus, 1991), hal. I-II.

Al Jazairi adalah seorang ahli Hadis yang terkenal wara. Beliau juga pernah mengabdikan sebagai pengajar di Darul Hadits Madinah dan di Jamiyah Al-Islamiyah. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dikenal sebagai seorang Faqih ulama yang masyhur. Beliau banyak dimintai para pelajar di berbagai dunia karena karakter beliau yang lembut dan bijaksana⁸

3.1.3 Riwayat Hidup Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah yang dikenal sebagai Haji Rasul seorang Ulama' pelopor gerakan Islam di Minangkabau. Ibunya bernama Safiah.⁹

Pada usia 7 tahun sekitar tahun 1915, Hamka mulai bersekolah ia dimasukkan ke sekolah desa dan belajar mengaji Al-Qur'an di malam hari. Ketika Hamka berusia 10 tahun ayahnya mendirikan lembaga pendidikan "Sumatera Thawalib", Hamka belajar ilmu agama dan bahasa arab di sana. Pada usia 16 tahun pada tahun 1924 Hamka merantau ke Yogyakarta, untuk belajar gerakan Islam modern.

Pada tahun 1927, Hamka memulai pengabdian dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun setelah itu, ia juga menekuni profesi serupa di Padangpanjang. Berkat karir yang cemerlang, pada tahun 1957-1958 ia diangkat sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padangpanjang. Ia juga pernah menjabat sebagai rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta.

Buya Hamka merupakan individu otodidak (terlatih sendiri) di berbagai bidang sains. Dalam lingkup organisasi sosial kemasyarakatan, Hamka aktif di Muhammadiyah. Bahkan, ia ikut serta deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925. Pada tahun tersebut, ia mulai aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Hamka mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan praktek-praktek keagamaan seperti khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah di Makassar. Setelah itu, pada konferensi 40 Muhammadiyah pada tahun 1946, beliau terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat.¹⁰

⁸ Obay Sobari, Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto, "Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 9, 2021): 83, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4004>. hlm 85.

⁹ Oktari Yulianda, Skripsi: "ISTIDRAJ MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hal. 30.

¹⁰ Munajat, Skripsi: "KETELADANAN PERSPEKTIF HAMKA KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hal. 37.

Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Pada tahun 1950 di kota tersebut, Hamka memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Atas jasa dan pengabdianya dalam dunia keilmuan, Hamka dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, serta gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiriguno dari pemerintah Indonesia. Pada tahun 1975, saat didirikannya Majelis Ulama Indonesia, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali terpilih untuk pengurusan periode kedua pada 1980. Ia meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta.

Buya Hamka memiliki 118 tulisan karya yang ia tulis sejak usia 17 tahun, salah satu dari tulisan beliau adalah Tafsir Al-Azhar. Tafsir al-Azhar ditulis pada tahun 1962 setelah begitu banyak tulisan-tulisan Hamka yang lain. Tafsir ini juga ditulis dari kuliah paginya di masjid al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964.¹¹

3.2 Riwayat Tafsir Mizan, Aisar Tafasir, dan Al Azhar

3.2.1 Riwayat Tafsir Mizan

Tafsir al-Mizan pertama kali diedarkan oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian diperbanyak pada tahun 1389 H dan cetakan ketiga pada tahun 1392 H. Kemudian, pada saat itu didistribusikan oleh Mu'assasah al A'lami, Beirut pada tahun 1393 H.¹² Dalam Penafsirannya Thabathaba'i merujuk pada penafsiran masa periode pertama yang menafsirkan ayat per ayat dengan dijelaskan ayat lain yang berhubungan dengan ayat tersebut dan masa periode kedua yang menafsirkan ayat dengan dijelaskan dari beberapa riwayat saja.¹³

Tafsir al-Mizann merupakan tafsir analisis Syi'ah yang terkenal dan lengkap. Lahirnya tafsir al-Mizan bermula dari perjalanan pertamanya saat tiba di Qum dan menyampaikan kuliah kuliah di berbagai bidang keilmuan Islam. Thabathaba'i mengambil nama al-Mizan (yang aslinya berjudul Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an) yang bermakna timbangan yaitu suatu yang digunakan untuk mengukur penafsiran pada masa itu.

Abu Al-Qasim menyatakan bahwa Tafsir Al-Mizan ditulis dalam bahasa Arab pada edisi pertama dan kemudian diterbitkan di Iran sebelum menyebar ke wilayah Beirut. Saat ini, Tafsir Al-Mizan dapat ditemukan di beberapa perpustakaan dan universitas, meskipun

¹¹ Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, (Jakarta: Al-Turas 2015), hal 58.

¹² Amrillah Achmad, "*Telaah Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i*", Tafsere Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal. 254.

¹³ Ahmad Hazami, Skripsi: (Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Rida dan Tabataba'i terhadap Surat Al-Maidah ayat 67" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011),hal. 44.

banyak kolektor hanya memiliki beberapa jilid. Ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mizan telah diterima secara luas oleh masyarakat (Irhas, 2016).

Teks asli Tafsir Al-Mizan terdiri dari 20 buku dalam bahasa Arab. Dari setiap jilid tafsirnya terdiri dari kurang lebih 400 halaman. Alasan Syaikh Thabathaba'i menggunakan bahasa Arab dalam kitab tafsirnya adalah untuk memastikan bahwa pembaca dan pengkaji Tafsir Al-Mizan dapat memperoleh pemahaman menyeluruh dari setiap ajaran yang ia sampaikan.

Hadirnya kitab Tafsir al-Mizan ini bertujuan untuk menjawab tuduhan terhadap kaum syiah yang mana tuduhan tersebut mengatakan bahwa kaum Syi'ah mempunyai kitab suci Al-Qur'an yang berbeda dari kitab suci Al-Qur'an umat Muslim pada umumnya (Thabathaba'i, 1989).

3.2.2 Riwayat Aisar Tafasir

Tafsir al-Aisar ini ditulis oleh seorang ulama hadits Madinah yang bernama Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Beliau berusaha menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman Salafus Salih. Sebuah kitab tafsir yang diharapkan mempermudah kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti namanya "al-Aisar" (yang termudah). Aisaru al-Tafasir li Kalamillahi al-Aliyyi al-Kabir ini merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang ringkas yang menekankan pada penafsiran manhaj salaf dalam masalah aqidah, asma, dan sifat Allah.

Keistimewaan dari Tafsir al-Aisar adalah ukurannya yang sedang, tidak terlalu ringkas sehingga tidak mengurangi pemahaman, dan tidak terlalu panjang sehingga pembaca tidak merasa bosan saat membacanya. Tafsir ini mengikuti manhaj salaf dalam masalah aqidah, asma', dan sifat. Selain itu tafsir ini juga konsisten untuk tidak keluar dari empat madzhab (Hanafi, Syafii, Hambali, Hanafi) dalam masalah-masalah fiqih. Bersih dari kisah-kisah yang berasal dari orang Yahudi (tafsir Israiliyyat) baik yang shahih maupun yang lemah, kecuali yang menjadi tuntutan pemahaman ayat, dan memang diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsirannya. Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya Jami'al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, jika terjadi perbedaan tafsirannya tentang makna ayat diantara para mufasssirin (para ulama yang ahli dalam bidang tafsir).¹⁴

3.2.3 Riwayat Tafsir Al-Azhar

¹⁴ Diyan Fatmawati, Skripsi, "PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYAT-AYAT YANG BERKAITAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM TAFSIR AL-AISAR" (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm 51.

Tafsir Al-Azhar pada awal mulanya merupakan kajian-kajian yang disampaikan oleh Buya Hamka pada saat kuliah subuh di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan Tafsir Buya Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan dengan tempat lahirnya Tafsir tersebut, yaitu di Masjid Agung Al-Azhar.

Hamka berhasil menerbitkan kuliah subuhnya di Masjid Al Azhar dengan bantuan Jendral Sudirman dan Kol. Muchlas Rowi, melalui majalah “Gema Islam”, hal ini berlangsung hingga bulan Januari 1962. Setelah berjalan dua tahun, penulisan dan pembuatannya dalam Gema Islam mencapai satu setengah juz, dari juz 18 yaitu surat al-Mu'minin sampai juz ke 19 yaitu surat a-Syu'ara.

Tidak lama setelah mengisi kuliah subuh pada tanggal 27 Januari, Hamka diamankan dan kemudian ditahan oleh pemerintahan orde lama. Setelah kondisi kesehatannya mulai menurun, akhirnya ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawangmangun Jakarta. Di tempat itu, ia melanjutkan penulisan penafsirannya. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka berubah menjadi narapidana rumah selama dua bulan dan narapidana kota selama dua bulan. Hamka memanfaatkan kebebasannya untuk memperbaiki tafsir Al Azhar yang sebelumnya telah ia tulis..¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang memotivasi Buya Hamka untuk menciptakan karya Tafsir tersebut, dan ini dinyatakan secara pribadi oleh beliau dalam pengantar buku Tafsirnya. Beberapa alasan termasuk keinginan beliau untuk menanamkan semangat dan keyakinan dalam agama Islam kepada generasi muda Indonesia. Mereka sangat tertarik untuk memahami Al-Qur'an, tetapi terhambat oleh kesulitan mereka dalam menguasai bahasa Arab. Penulisan Tafsir ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang berasal dari sumber-sumber bahasa Arab.¹⁶ Hamka memulai penulisan tafsir dari surat Al Mu'minin, karena terdapat kekhawatiran dalam diri Hamka, ia mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan penjelasan lengkap tentang tafsir tersebut selama hidupnya.

3.3 Metode, Corak, dan Pendekatan Tafsir Mizan, Tafsir Al-Aisar, dan Tafsir Al-Azhar

3.3.1 Metode, Corak, dan Pendekatan Tafsir Mizan

¹⁵ MUIZZATUS SAADAH, Skripsi: “KEARIFAN LOKAL DALAM TAFSIR AL AZHAR (Studi dalam Surat Al Baqarah)” (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal 58.

¹⁶ Nopel Saputra, Skripsi: “EPISTIMOLOGI TIJĀRAH PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA PADA MASA SEKARANG” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), hal. 20.

Mengenai metode penafsiran Al-Qur'an Thabathaba'i menemukan tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami Al-Qur'an, Pertama menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah, Kedua menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi yang diriwayatkan oleh imam-imam suci, Ketiga menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan. Disini hadits dijadikan sebagai tambahan, metode tafsir ini adalah metode Tahlili.

Mengenai corak penafsiran Al-Mizan ada yang berpendapat bahwa corak penafsirannya adalah tafsir falsafi. Karena dalam tafsir tersebut banyak ditemukan filsafat yang dijadikan salah satu penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ada juga yang menggolongkan model tafsir Thabathaba'i sebagai tafsir syi'i ini karena penulisannya beraliran sy'iah, karena itu ketika Thabathaba'i menafsirkan Al-Qur'an sering merujuk pada faham syiah dan ulama-ulama syiah yang ma'sum, khususnya perkataan atau ilham dari imam 12. Meski begitu Thabathaba'i juga mengambil pendapat-pendapat Ahlusunnah wal jama'ah sebagai penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an..¹⁷

3.3.2 Metode, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Aisar

Metode tafsir yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah metode ijmalī (global), secara lughawi, kata al-Ijmalī berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan al-Ijmalī ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Sebenarnya metode ini mempunyai kesamaan dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan ayat, sebagaimana urutan dalam mushaf.

Tafsīr al-Aisar disusun dengan metode khusus antara lain: 1. Menjelaskan arti kata per kata dari ayat secara literal. 2. Menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya, dan dengan hadits Rasulullah, perkataan para sahabat, dan kata-kata hikmah. 3. Diakhiri untuk setiap ayat-ayat penafsiran dengan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.

Tafsīr al-Aisar karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi lebih cenderung bercorak bi al-Ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi dan

¹⁷ ALMAARIF, A. KARAKTERISTIK WANITA MULIA DAN WANITA TERCELA (*Perspektif Tafsir Al-Mizan*). Diss. IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2017.

sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna ayat-ayat al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang.¹⁸

3.3.3 Metode, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar menggunakan metode analisis (tahlili). Metode tahlili adalah "Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf utsmani, untuk itu menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur I'jaz dan balaghah, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Sistematika metode tahlili (analitis) biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi munasabah (hubungan) ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain. Dan penafsiran dengan metode tahlili tidak mengabaikan asbab al nuzul suatu ayat. Dan dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah isra'iliyat.¹⁹

3.4 Penafsiran *Lahwa al- Hadīs*

3.4.1 Penafsiran *lahwa al-hadīs* dalam Tafsir Mizan

Tampak dari awal surah bahwa surah ini diturunkan untuk orang-orang musyrik, yakni orang-orang yang melarang orang yang mendengarkan Al-Qur'an dengan cara menyebarkan beberapa hadist yang rumit dan menyimpan seperti dalam ayat وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ.

Muhammad Thaba'thabai mengartikan لهو sebagai sesuatu yang mengalihkan perhatian dari apa yang seharusnya diperhatikan, kemudian لهو الحديث disebut juga dengan pembicaraan yang mengalihkan perhatian dari kebenaran seperti dongeng dan cerita menyerukan korupsi dan amoralitas atau yang serupa seperti bernyanyi dengan syair atau

¹⁸ Putri, Zikra Wahyuni, and Dapit Amril. "Istiqomah dalam Al-Quran (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4.2 (2022): 90-104.

¹⁹ Maryam, Siti., KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Mishbāḥ), INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG 2018, Hal 63

hiburan Mazmur dan alat musik, yang semuanya termasuk dalam لهو الحديث. Dalam Al-Qur'an ada pengetahuan yang benar baik dari segi keyakinan maupun amaliyah, seperti kisah para nabi dan ibu mereka, sehingga omong kosong dan berbagai mitos yang rumit mulanya bertentangan dengan kisah-kisah ini kemudian digunakan mereka untuk menghancurkan struktur semua pengetahuan yang benar dan melemahkannya. Dan keterangan tersebut ini didukung oleh potongan ayat setelahnya yaitu: Dan dia menganggapnya sebagai lelucon, karena omong kosong hanyalah bualan belaka”.²⁰

Firman Allah SWT لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ “*untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan*” Yang dimaksud dengan jalan Allah adalah Al-Qur'an al-Karim termasuk pengetahuan, kepercayaan, amalan-amalan dan cerita-cerita nabi. Maksud atau tujuan orang-orang yang menggunakan لهو الحديث yaitu وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا (menyesatkan manusia) dengan menyimpangkan mereka dari Al-Qur'an dan menyatakan bahwasanya Al-Quran adalah omong kosong seperti cerita-cerita fiksi belaka.²¹

Lalu, ayat بِغَيْرِ عِلْمٍ yang artinya tanpa ilmu atau pengetahuan disini terkait dengan kesesatan, dan sebenarnya Dia menggambarkan kesesatan orang sesat tanpa adanya penyesatan dari orang yang sesat itu sendiri, meskipun mereka juga tidak memiliki ilmu”. Kemudian dia mengancam mereka dengan mengatakan: أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (Mereka akan mendapat adzab yang pedih), yaitu orang yang menghina dan melemahkan mereka dengan kesombongan mereka di dunia ini.²²

Selanjutnya, Allah berfirman: “Dan ketika ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia menoleh dengan sombong, seolah-olah dia tidak mendengarnya sebab ada sumbat di telinganya, dll., ini adalah gambaran tentang orang yang menggunakan omong kosong untuk menyesatkan orang dari Al-Qur'an dan mengejeknya yang dimetaforakan dengan ketulian.²³

Dan artinya: “Dan ketika ayat-ayat kami dibacakan kepada orang yang mempergunakan ayat kami bak لهو الحديث yaitu Al-Qur'an, lalu dia berpaling darinya dengan sombong, seolah-olah dia tidak mendengarnya, seolah-olah dia tuli, maka kabar gembira bahwa dia akan mendapat azab yang pedih. Makna ini dikembalikan kepada “orang yang mempergunakan” dengan kata ganti individu terlebih dahulu, seperti dalam يَشْرَتِي, لِيُضِلَّ dan يَتَّخِذَهَا dengan mempertimbangkan lafadz dan kata ganti jama. Kedua, menurut artinya dan kata ganti tunggal dalam istilah kata عَلَيْهِ dan lain-lain yang sejenis dengan itu, dan

²⁰ Ibid., 210.

²¹ Ibid., 210.

²² Ibid., 210.

²³ Ibid., 210.

kemungkinan kata ganti “mereka” pada ayat sebelumnya, merujuk pada semua kelompok orang yang menyesatkan dan sesat yang ditunjukkan oleh konteksnya, sehingga kata ganti disini meskipun tunggal maknanya mengacu pada semua orang yang sesat dan menyesatkan.²⁴

3.4.2 Penafsiran Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi terhadap *lahwa al-hadīs*

Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan *lahwa al-hadīs* diawali dengan menjelaskan kata-kata.

Dan di antara orang-orang tersebut ialah Al-Nadr bin Al-Harith bin Kalda, yang menjadi sekutu Quraisy

Arti dari ayat-ayat:‘

Yang Maha Kuasa menyebut hambaNya yang murah hati dan memuji mereka dengan kebaikan dan memberi mereka kabar gembira tentang kesuksesan dan kemenangan yang jelas, Dia menyebutkan kategori lain yang berbeda dengan kategori pertama dalam Firman Allah

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَّهُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Diantara manusia ada seseorang yang bernama Nadhr bin Harits Kildi yaitu sekutu Quraisy dia membeli *لهو الحديث* atau *الغناء* seperti biasa dia membeli budak perempuan untuk bersenang-senang dan pergaulan bebas, mengajak orang-orang untuk berpaling dari Islam sehingga mereka tidak duduk bersama Nabinya dan tidak membaca kitabNya tanpa sepengetahuannya tentang akibat dari perbuatannya dan apa yang diperolehnya dari kehinaan-kehinaan yaitu siksaan neraka.²⁵

FirmanNya: *وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا* dia mengambil jalan Allah yaitu Islam dan mengolok-oloknya, segala sesuatu diolok-olok termasuk Rasul, orang-orang yang beriman dan ayat-ayatNya Dia mengolok-olok dan mengejeknya karena ketidaktahuannya dan kegelapan dirinya sendiri.²⁶

FirmanNya: *أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ* Mereka semua yang membeli nyanyian dinyanyikan oleh wanita, pria, atau instrumen yang mengejek dan mengolok-olok Islam dan syariatnya untuk mencegah dirinya dan orang lain dari jalan Allah yang menuju ke RidhaNya, cintaNya dan, surgaNya. Mereka yang bersifat seperti itu akan

²⁴ Ibid., 210.

²⁵ Aisar Tafasir, 4, 200.

²⁶ Ibid

mendapatkan azab yang menghinakan dengan mematahkan hidung mereka dan akan dikorbankan ketika hari kiamat.²⁷

3.4.3 Penafsiran Buya Hamka terhadap *lahwa al-hadīs*

Buya Hamka memulai penafsirannya dengan mengutip perkataan Hasan al Bishri. Beliau berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyian-nyanyian dan peralatan pancaragam, yang akan membawa orang lalai dari agama. Tetapi penafsiran dari Qatadah berbeda dari itu. Beliau berkata, “Membeli permainan kata-kata bukanlah semata-mata dengan mengeluarkan uang saja. Maksud membeli disini ialah slogan yang tidak berisi dari pada memegang kata yang benar. Dia lebih suka yang mudharat dari pada yang manfaat.

Kedua penafsiran itu dapat kita pakai. Sebagai muslim yang taat, kita akan dapat merasakan bagaimana besar bahaya nyanyi-nyanyian dan alat pancaragam (music). Yang benar-benar melalaikan orang dari agama. Lagu-lagu yang disebut orang lagu pop (dari potongan kata populer) yang selalu didengarkan di radio, di televisi, di tempat-tempat keramaian umum, di pesta orang kawin. Kadang-kadang isi nyanyian itu tidak lagi mengenal sopan santun. Apalagi nyanyian seperti itu tidaklah akan meriah kalau tidak disertai dengan minuman keras yang membuat mabuk.

Semata-mata nyanyian pada pokoknya tidaklah haram. Baru jadi haram kalau dia telah menjadi permainan kata-kata yang menimbulkan syahwat. Majelis Tarjih Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah kedua puluh di Yogyakarta tahun 1931 telah mengambil kesimpulan, bahwa alat-alat music itu pada pokoknya tidaklah apa-apa. Dia akan menjadi terpuji kalau nyanyian yang dinyanyikan atau dimusikkan dapat menambah gairah agama. Sebaliknya dia menjadi haram hukumnya jika dia akan menimbulkan kelalaian kita beragama

Tafsir dari Qatadah itupun cocok jika disesuaikan dengan semboyan-semboyan atau slogan-slogan yang menjadi permainan kata-kata sebagaimana kerap terjadi dalam perjuangan politik. Kerap kali isinya kosong tidak masuk akal, tetapi dia dijadikan slogan. Orang kadang-kadang dipaksa dengan kekuatan kekuasaan diri pemerintah untuk menerimanya. Seumpama slogan yang dikeluarkan pada satu ketika dalam Negara kita, yaitu NASAKOM. Yang berarti NASional Agama dan KOMunis. Ketiganya mesti bersatu. Di waktu itu barangsiapa yang akan jadi tidak tinggalnya. Padahal itu hanyalah permainan kata-kata untuk menyesatkan orang dari jalan Allah SWT. Karena tidaklah mungkin masuk kedalam akal yang sehat,

²⁷ Ibid

bahwa agama dapat dipersatukan dengan Komunis, padahal Komunis itu sudah terang menentang segala agama. Bahkan Lenin sendiri pernah menghatakan bahwa agama itu adalah opium (candu) yang meracun rakyat. Sampai dibuat propaganda, bahwa Komunis di Indonesia lain dari Komunis di seluruh dunia. Sebab Komunis disini adalah beragama.

Tetapi apakah yang terjadi? Lain tidak ialah huru-hara, perebutan kekuasaan dan pembunuhan yang keji dan ngeri. Sampai akhirnya umat yang beragama mengambil tindakan sendiri menyapu bersih kaum Komunis yang telah jelas jadi anti dan benci terhadap segala Agama itu. Begitulah pula yang terjadi dengan Kaisar Jalaluddin Akbar dari Anak Benua India di zaman kebesaran Kerajaan Mongol Islam di India. Beliau mempunyai cita-cita hendak menyatukan seluruh rakyat baginda yang berbilang Agama, berbilang kaum itu. Ada Hindu, ada Buddha, ada Islam, dan yang lain-lain, bahkan Kristen waktu itupun telah masuk ke India. Lalu beliau menciptakan suatu penyatuan Agama. Dalam Istana baginda dihidupkan Api 1.000 tahun sebagai lambing agama Persia, Zarasustra. Di Istana pun diadakan kuil pemujaan Agama Hindu dan ada juga patung Buddha, demikian juga Masjid. Semuanya mesti bersatu dalam satu kepercayaan yang beliau sendiri jadi pemimpinnya, diberi nama Din Ilahi yang berarti Agama Ketuhanan Yang Maha Esa. Wazir besar baginda, Abu Fadhl Allamiy, jadi pembantu baginda menyebarkan doktrin ini. Penuhlah India dengan propaganda Din Ilahi.

Seorang orang tua yang saya ziarah dan menjadi petunjuk jalan saya ketika ziarah ke bekas istana indah Kaisar Akbar, Faithpoor Sikri di tahun 1968, bercerita bahwa ketika masuk menghadap baginda di istana, orang menyembah merundukkan badan dan sepatuh menyebut “Allah” sedang yang separuh lagi menyebut “Akbar” yang dapat diartikan bahwa Allah menjelma dalam diri Kaisar Akbar.

Adakah pengaruh agama itu di India? Akhirnya dia hanya termasuk sebagian kecil dari sejarah Kaisar Akbar sendiri, bukan sejarah India. Sebagaimana ditulis oleh Will Durant, penulis Sejarah Kebudayaan, ketika baginda wafat tidaklah lebih dari delapan orang yang mengantarkan baginda ketika dihantar ke peristirahatannya yang terakhir. Setelah naik, putra baginda Syah Jihan jadi kaisar, Din Ilahi terhapus dengan sendirinya karena dia tidak pernah masuk ke dalam jiwa rakyat, walaupun berapa besar perbelanjaan yang dihaburkan untuk mempropagandakannya di kala Kisar Akbar masih hidup. Dan walaupun kata-kata Indah telah disusun, Din Ilahi sebagai permainan kata, namun maksudnya tidak lain hanyalah karena hendak menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT. *“Dan mereka ambil jadi olok-olok”*. Selain itu dari semua perbuatan itu tidak dengan ilmu, hanya meraba-raba di dalam kelam terdapat pula maksud buruk yang lain, yaitu mengambil agama jadi olok-

olok. Tidak ada yang bersungguh-sungguh. Karena hati sanubari mereka sendiri pun pada hakikatnya tidaklah mengerti apa yang mereka kerjakakan.

“Mereka itu, untuk mereka adalah adzab yang menghinakan”

Di kala hidup di dunia mereka telah memperolok-olokkan ayat-ayat Allah SWT. Kadang-kadang Agama mereka cemoohkan. Kadang-kadang karena kekuasaan yang adapada tangan mereka, mereka anggap agama itu hanyalah barang murah yang dapat disebut-sebut di bibir, tetapi mereka pandang menghalangi segala keinginan mereka. Mereka pada hakikatnya membenci Agama. Sebab sangat banyak kesukaan mereka yang terhambat dan dihalangi oleh Agama. Maka dari itu maka pemuka-pemuka Agama mereka pandang hina dina belaka. Lantaran itu maka adzab yang membuat mereka jadi hinalah yang akan mereka derita di akhirat. Di atas dunia mereka berbangga, menyombong, merasa diri sangat tinggi dan mulia. Namun, di akhirat keadaan sudah terbalik, Mereka jadi hina lantaran adzab siksaan itu. Itulah balasan yang setimpa dan adil.

3.5 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Thaba'thabai dan Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang Konsep *Lahwa al- Hadīs*

3.5.1 Persamaan

Penafsiran Muhammad Thabathabai, Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan Buya Hamka terhadap surah Luqman ayat 6 ini, memiliki beberapa persamaan dalam menafsirkan ayat ini. Ketiga mufassir ini sama-sama menjelaskan bahwasanya lahwa al-hadis merupakan segala sesuatu yang membuat orang lalai dari kebenaran dan jalan Allah.

Kemudian yang selanjutnya yaitu ketiga mufassir juga sama-sama menjelaskan maknanya yaitu Nyanyian Buya Hamka dalam menafsirkan *Lahwa al-hadis* beliau menyebutkan makna spesifiknya adalah Nyanyian. Hal ini senada dengan penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Muhammad Thabathabai. Namun dalam hal ini Muhammad Thabathabai mneyebutkan hal-hal lain juga seperti dongeng, cerita, menyerukan korupsi, dan amoralitas, atau yang serupa seperti bernyanyi dengan syair atau hiburan Mazmur dan alat musik.

Sebenarnya penafsiran ketiga tokoh mufassir ini bisa dikatakan sama, hanya berbeda perspektif saja. Buya Hamka dan Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan secara spesifik. Muhammad Thabathabai menafsirkannya dengan makna umum.

Selanjutnya persamaanya ada pada *أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ* ketiga mufassir ini sama-sama menjelaskan orang yang akan mendapat adzab. Muhammad Thabathabai menjelaskan bahwasanya orang-orang yang akan medapat azab adalah orang-orang yang menghina dan melemahkan mereka dengan kesombongan mereka di dunia ini. Syeikh Abu Bakar Jabir al-

Jazairi menjelaskan bahwasanya orang yang mendapat azab adalah Mereka semua yang membeli nyanyian yang mengejek dan mengolok-olok Islam dan syariatnya untuk mencegah dirinya dan orang lain dari jalan Allah. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa orang yang mendapat azab adalah mereka yang berbangga di atas dunia, menyombongkan diri, merasa diri sangat tinggi, dan mulia.

3.5.2 Perbedaan

Selain memiliki persamaan, ketiga penafsiran ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah pada kata **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا**. Muhammad Thaba'thabai menjelaskan bahwasanya **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** menyimpangkan manusia dari Al-Qur'an, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah omong kosong seperti cerita-cerita fiksi belaka. Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan juga bahwa **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** Menganggap Islam, hukumnya dan kitabnya sebagai ejekan. Buya Hamka menjelaskan bahwa **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** Menjadikan Agama sebagai olok-olok.

4 PENUTUP

Muhammad Thaba'thabai memaknai lahw al-hadis secara umum yaitu segala pembicaraan yang mengalihkan perhatian dari kebenaran. Beliau menyebutkan bahwasanya lahw al-hadis diantaranya yaitu dongeng, cerita, menyerukan korupsi, dan amoralitas, atau yang serupa seperti bernyanyi dengan syair atau hiburan Mazmur dan alat music. Jadi tidak hanya spesifik pada nyanyian saja. Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Imam Buya Hamka memaknai lahw al-hadis secara khusus atau spesifik kepada nyanyian. Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan kata **لَهُوَ الْحَدِيثُ** sebagai pembicaraan yang menyesatkan manusia dari jalan Allah dari kebaikan dan pengetahuan seperti bernyanyi. Buya Hamka menafsirkan kata **لَهُوَ الْحَدِيثُ** dengan mengambil dua pendapat, yaitu pendapat Hasan al-Bishri dan Qatadah .

Hasan Al-Bishri berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyian-nyanyian dan peralatan pancaragam, yang akan membawa orang lalai dari agama. Tetapi penafsiran dari Qatadah berbeda dari itu. Beliau berkata, “Membeli permainan kata-kata bukanlah semata-mata dengan mengeluarkan uang saja. Maksud membeli disini ialah slogan yang tidak berisi dari pada memegang kata yang benar. Dia lebih suka yang mudharat dari pada yang manfaat

Persamaan penafsiran ketiga mufassir ini ada pada kata **لَهُوَ الْحَدِيثُ** ketiga mufassir ini sama-sama menafsirkan dengan nyanyian sama-sama menjelaskan bahwasanya lahw al-hadis merupakan segala sesuatu yang membuat orang lalai dari kebenaran dan jalan Allah. Perbedaannya ada pada kata **وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا** Muhammad Thaba'thabai menjelaskan

bahwasanya وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا menyimpangkan manusia dari Al-Qur'an, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah omong kosong seperti cerita-cerita fiksi belaka. Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan juga bahwa وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا menganggap Islam, hukumnya dan kitabnya sebagai ejekan. Buya Hamka menjelaskan bahwa وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا menjadikan Agama sebagai olok-olok. Dalam menafsirkan وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan Buya Hamka memiliki kesamaan penafsiran yaitu sebagai ejekan dan olok-olok.

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan untuk karya-karya penulis seterusnya. Saran dari peneliti agar pembahasan dari topik ini dapat terus dilakukan tentunya dengan penelitian-penelitian yang baru dan lebih komprehensif, saran pembahasan dari peneliti yaitu “Relevansi Tafsir Lahwa al-Hadis terhadap kehidupan modern”.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Muhammad Husain, “Otobiografi”, dalam Inilah Islam; Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992).
- _____, Muhammad Husain, Islam Syiah; Asal Usul dan Perkembangannya, terj. M. Mahyuddin (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1983)
- _____, Sayyid Muhammad Husain, Inilah Islam; *Upaya Memahami Seluruh Islam Secara Mudah*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1996), cet II.
- _____, Al-Sayyid al-Allamah Muhammad Husayn, al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an, Beirut,Muassasah al-A’lam Mathbu’ah,1991), jilid 1.
- ‘Aliyah, Nur Diyaanatul., Skripsi, “SENI MUSIK DALAM AL-QURAN (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-H}adi>th dalam Tafsir AlMisbah dan Tafsir Al-Munir)” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023)
- Achmad, Amrillah, “*Telaah Tafsir al-Mizan karya Thabathaba’I*”, Tafsere Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021.
- Al Sya’labi, Sayidi Abdillah al Rahman, Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur’an (Beirut: Muassasah, 1350), 3, 207.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, Mu’jam Mufahras li Alfazh al-Quran (Kairo: Darul Hadits, t.t.), 653
- Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya’qub, al-Qamus al-Muhith (Kairo: Dar al-Hadits, 1429), 1492.

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 2006. *Aisar At Tafasir li Kalam A'Aliyyi Al Kabir*. Kairo: Darul Hadist.
- Al-Jazairi, Syeikh Abu Bakar Jabir. 1992 M/1442 H. *Aisar Tafasir*. Al-Azhar: Percetakan Darussalam.
- ALMAARIF, A. *KARAKTERISTIK WANITA MULIA DAN WANITA TERCELA (Perspektif Tafsir Al-Mizan)*. Diss. IAIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2017.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Ash-Shuyuti, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Ummul Qurra, 2015), 472.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir Al-Sa'di*, trans. oleh Tim Pustaka Sahifa (Jakarta: Darul Haq, 2016), 5, 527.
- Al-Tabatabai, Muhammad Husein, *Al Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Tehera: Dar al-Kutub al-Islamiah, 1392H), Jilid I.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta, Gema Insani: 2016) jilid 28.
- Asy-Sya'rawi, Al-Khawathir (Mesir: Mathaabi' Akhbar Al-Yaum, 1997), 19, 11580
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, juz 4, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1414 H), hal 226
- At-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. oleh Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Tim Pustaka Azzam, 2008).
- Bysi, Firas, 2016, "Penafsiran Lahwal Hadist dalam Surat Luqman (31) ayat 6 (Studi terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", Skripsi UIN Yogyakarta.
- Fahrudin, Wildan, "PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL- AZHAR TENTANG UMMAH SKRIPSI," n.d.
- Fatmawati, Diyan, Skripsi, "PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYATAYAT YANG BERKAITAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM TAFSIR AL-AISAR" (Semarang: UIN Walisongo, 2015).
- Fitra, Akhmad Aidil, Skripsi, " LAHWAL HADIS DALAM SURAH LUQMAN AYAT 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi)" (:IAIN Curup, 2023).
- Hadana, Skripsi, "Nyanyian dalam Perspektif Hadis (Pendekatan Ikhtilaf al-Hadith)", (Banda Aceh: UIN Raniry Darussalam, 2017).
- Hamka, Buya. 1436 H/ 2015 M. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Percetakan Gema Insani.

- Hazami, Ahmad, Skripsi: (Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Rida dan Tabataba’I terhadap Surat Al-Maidah ayat 67” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Hidayat, Usep Taufik, Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, (Jakarta: Al-Turas 2015).
- IMZI, A. Husnul Hakim, Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir, (cet. I; Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2013).
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2010)
- Kalam, Darul, Tesis: “Pandangan Muhammad Husein Thabathaba’I Tentang Nikah Mut’ah dalam Tafsir Al-Mizan” (Riau:UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).
- Kurniawan, Rangga Oshi and Aliviyah Rosi Khairunnisa, “Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba’i,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (May 4, 2021), <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>.
- M. Yunus, Badruzzaman, “*TAFSIR TARBAWI*”. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 1,1 (Juni 2016).
- Manzur, Ibnu, Lisan al-Arab, (Beirut: Daar al-Fikr, 2005), hlm. 285
- Maryam, Siti., KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Mishbāh), INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG 2018,
- Munajat, Skripsi: “KETELADANAN PERSPEKTIF HAMKA KAJIAN TAFSIR ALAZHAR” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Munawwir, Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia, 1293.
- Musik dalam Pandangan, Skripsi: “Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfat Al-Ahwadzi)” (Semarang: UIN Walisongo, 2017).
- Nasikhin, Khoirun, “FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG,” n.d.
- Nasr, Sayyed Husayn, Pengantar Dalam “Allamah Muhammad Husayn Thabathaba’I, Islam Syi’ah, Asal-usul dan Perkembangannya, Terj. Oleh Djohan Effendi, (Jakarta, Pustaka Utama Grafitti, 1989).
- Nasution, Faqih El Ilmi, “KONSEP KHAIRA UMMAH MENURUT M QURAISH SHIHAB DAN MAHMUD YUNUS (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur’an Karim”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

- Putri, Zikra Wahyuni, and Dapit Amril. "Istiqomah dalam Al-Quran (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4.2 (2022)
- Qutb, Sayyid, Tafsir Fi Z̤hilalil Qur'an, trans. oleh Asaad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 5, 2785.
- Ranuwijaya, Utang. "Hadits yang Menakutkan Yahudi". *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Volume 3 No.2 Juli-Desember 2016, ISSN: 2407-053X.
- Ria, Rita, Skripsi: "KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL - AZHAR" (Jakarta: UMJ, 2021).
- Rofiah, Khusniati, "Studi Ilmu Hadis", cetakan ke 3 (Ponorogo: IAIN Po Press, 2018).
- S.Margono, "Metode Penelitian Pendidikan", Cet.II (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2003).
- Sa'adah, Ummu, " *Penafsiran Thabathaba'I dalam al- Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*". Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam Maqashid (2022) Vol 5 No 1 : Mei-2022.
- SAADAH, MUIZZATUS, Skripsi: "KEARIFAN LOKAL DALAM TAFSIR AL AZHAR (Studi dalam Surat Al Baqarah)" (Semarang: UIN Walisongo, 2019).
- Sakni, Ahmad Soleh, "MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM," n.d.
- Samsudin, Sahiron, "PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR:," *SUHUF* 12, no. 1 (June 28, 2019): 131–49, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- Santoso David Andriadi, "Penafsiran Makna la'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul ma'ani)", (Lampung: UIN Raden Intan, 2022).
- Saputra, Nopel, Skripsi: "EPISTIMOLOGI TIJĀRAH PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA PADA MASA SEKARANG" (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).
- Sari, Milyai dan Asmendri, " *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak).
- Shabirin, Ahmad Syaqrin bin, Skripsi, "Musik dalam Islam: Analisis perbandingan pendapat antara Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Abd Aziz bin Baz" (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin, 2019).
- Shihab, M Quraish, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al - Qur'an, vol. 11 (Bandung: Lentera Hati, 2009).
- Sitorus, Wirdatul Fitri, "Lahwun dalam Al-Qur'an Studi Tematik", (Sumatera: UIN Sumatera Utara Medan, 2021).

- Sobari, Obay., Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto, “Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 9, 2021): 83, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4004>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suharsimi, Arikunta, 1998, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*, Edisi revisi. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sumarjoko dan Hidayatun Ulfa. PANDANGAN ISLAM TERHADAP SENI MUSIK: DISKURSUS PEMIKIRAN FIQIH DAN TASAWUF.
- Tabataba’I, *Tafsir al-Mizan; Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan*, (Jakarta:CV. Firdaus, 1991).
- Thabathaba’I, Muhammad. 1371 H-1412 H. *Al-Mizan*. Iran: Percetakan Ismailin.
- Wahyuni, Afidah, “Teori Tafsir Dalam Perspektif Kebahasaan: Terminologi Tafsir, Ta’wil Dan Ta’lil,” n.d.
- Yulianda,Oktari, Skripsi: “ISTIDRAJ MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021)